

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi membutuhkan dana yang relatif besar. Namun usaha pengerahan dana tersebut banyak mengalami kendala yaitu kesulitan mengumpulkan modal untuk pembangunan (Harahap, 2007). Sumber modal dapat digali baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, hal tersebut merupakan dasar penghimpunan dana untuk pembangunan. Pengumpulan dana dari dalam negeri pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga yaitu: tabungan sukarela masyarakat, tabungan paksa dan tabungan pemerintah (Sukirno dalam Wibowo, 2012). Upaya penghimpunan dana dari dalam negeri bagi negara-negara yang sedang berkembang cenderung lebih sulit diandalkan. Hal ini karena tabungan sukarela yang dipercayakan pada lembaga-lembaga keuangan masih relatif sedikit dibandingkan dengan besarnya dana yang dibutuhkan untuk keperluan pembangunan. Selain itu adanya pola pikir masyarakat yang masih tradisional juga akan berdampak pada kepercayaan masyarakat yang lemah terhadap lembaga keuangan (Pasaribu dalam Ainiyah, 2015).

Selain pola pikir masyarakat yang masih tradisional adanya ketakutan akibat kepercayaan masyarakat yang kurang terhadap lembaga keuangan yang dipicu oleh manajemen perbankan yang salah dari pengelola bank.

Lembaga tersebut mengalirkan dana ke pihak ketiga untuk membiayai sektor-sektor yang kurang produktif dan mengalirkan ke usaha kelompok sendiri, hal tersebut merupakan sebagian dari penyebab utama ketidakmampuan lembaga keuangan menghimpun dana dari masyarakat (Pasaribu dalam Ainiyah, 2015).

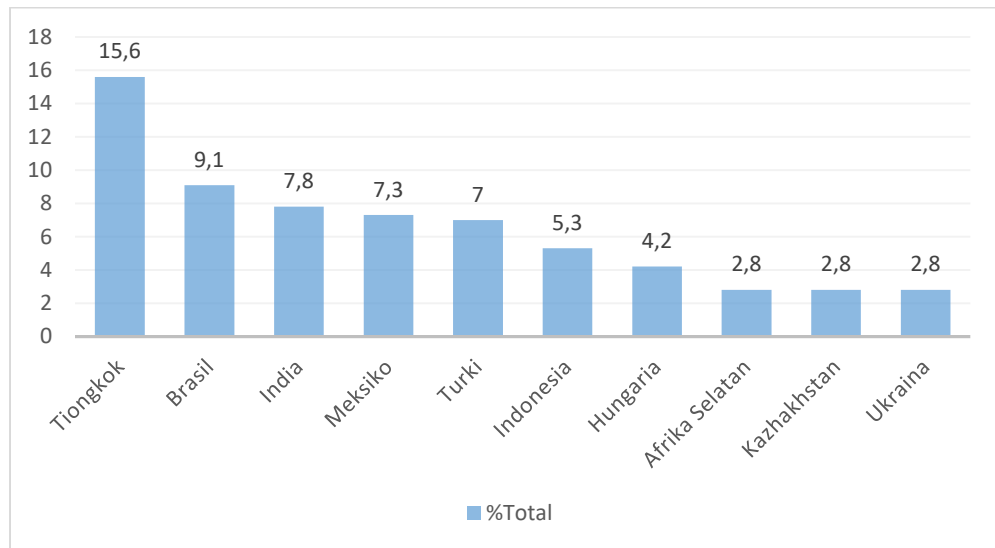
Menurut Ainiyah (2015) meskipun terjadi peningkatan terhadap sektor tabungan swasta pada kenyataannya tabungan itu sendiri belum mampu untuk memenuhi kebutuhan investasi swasta, sehingga terjadinya kesenjangan yang semakin melebar antara tabungan dan investasi. Sementara itu pengerahan modal melalui tabungan pemerintah belum bisa diandalkan sepenuhnya, walaupun penerimaan pemerintah dari sektor perpajakan dan sumber-sumber lainnya lebih besar dibandingkan investasi pemerintah, namun secara nasional terjadi kesenjangan yang semakin melebar antara tabungan dan investasi. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan pesatnya investasi domestik yang tidak diimbangi dengan kemampuan perekonomian dalam mengakumulasi tabungan nasional. Secara teoritis, kesenjangan antara tabungan dan investasi inilah yang ditutup dengan bantuan luar negeri atau utang luar negeri (Pasaribu dalam Ainiyah, 2015).

Adanya kewajiban atas beban utang luar negeri Indonesia, hal ini telah menyebabkan tekanan yang besar terhadap APBN sehingga dapat mengurangi kemampuan pemerintah untuk melakukan *fiscal stimulus* bagi pertumbuhan ekonomi. Akibat beban untuk memenuhi kewajiban pinjaman yang begitu besar, maka membuat permasalahan telah bergeser dari *fiscal*

stimulus menjadi *fiscal sustainability*. Langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan dalam berbagai bidang untuk menjamin agar Indonesia terhindar dari krisis fiskal yang dapat berdampak sangat destruktif terhadap pertumbuhan ekonomi kita di masa yang akan datang (Saleh, 2008).

Berdasarkan data yang di publikasikan World Bank, pada februari 2014, peringkat negara pengutang tertinggi di dunia masih diraih Tiongkok dengan jumlah utang sebesar US\$775 miliar. Jika dibandingkan dengan seluruh negara di dunia Indonesia terpaut satu peringkat dengan Turki yang berada di urutan ke-5. Jumlah utang Turki yaitu sebesar US\$337,5 miliar pada tahun 2012.

Pada periode 2012 jumlah utang bersih negara-negara berkembang secara keseluruhan berjumlah US\$412 miliar jumlah tersebut menurun 9% dari periode sebelumnya. Penurunan utang tersebut di dominasi oleh penurunan tajam utang Tiongkok yang mencapai 30% dibandingkan tahun sebelumnya. Utang bersih yang terjadi di negara-negara berkembang meningkat 20% pada tahun 2012 jumlah tersebut tidak termasuk negara Tiongkok. Utang jangka pendek yang meningkat pesat sebesar 14% dari tahun sebelumnya dan utang jangka panjang meningkat sebesar 14%. Berikut adalah Daftar Negara Pengutang Terbesar di Dunia :



Sumber : World Bank Debtor Reporting System (diolah)

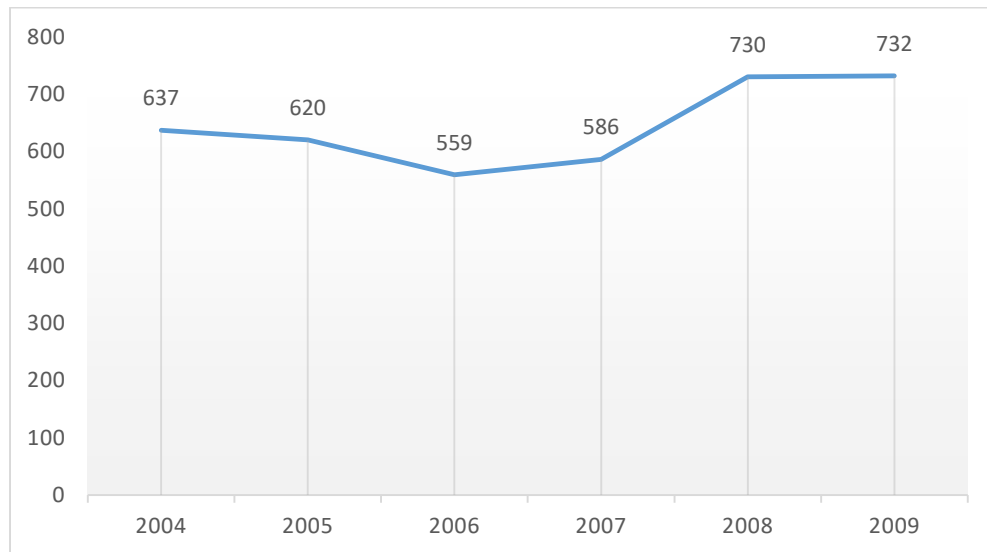
Gambar 1.1.
Peringkat Negara Pengutang Terbesar di Dunia (Persen)

Dihitung dalam nilai tukar rupiah utang Indonesia melonjak tinggi sejak krisis 1997-1998. Hal tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa harus mengambil tindakan yaitu dengan melakukan utang luar negeri yang baru agar dapat membayar utang luar negeri yang sudah jatuh tempo. Beban utang dari tahun ke tahun semakin meningkat, sehingga menambah beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Widharma, 2013). Pada saat itu Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai rasio utang pemerintah terbesar di dunia. Negara-negara berkembang umumnya mengandalkan utang luar negeri untuk menutupi kekurangan modal dalam pembangunannya. Ketergantungan pada utang luar negeri yang terjadi dapat mengakibatkan pada krisis utang luar negeri.

Kenaikan utang luar negeri yang terus meningkat mencerminkan bahwa perekonomian Indonesia belum sepenuhnya bisa dibiayai oleh tabungan nasional, karena idealnya kebutuhan dana tersebut seharusnya dapat dibiayai oleh tabungan dalam negeri (Astanti, 2015). Efek jangka panjang yang terjadi akibat pembekakan utang di Indonesia bisa menghambat pembangunan ekonomi di Indonesia (Simi, Suhadak, dan Hidayat, 2015).

Di Indonesia utang luar negeri telah menduduki pokok persoalan utama dalam perekonomian (Arif dalam Rosyaidi, 2011). Utang luar negeri di Indonesia saat ini bukan hanya untuk membiayai kekurangan modal dalam hal pembangunan saja, melainkan untuk membiayai pengembalian utang luar negeri yang sebelumnya. Dengan kata lain utang luar negeri tersebut digunakan untuk kegiatan perekonomian yang tidak produktif yaitu untuk membayar beban cicilan pokok utang luar negeri sebelumnya beserta bunganya (*debt service*). Hal tersebut membuat beban utang luar negeri semakin besar dan serius (Atmadja, 2000).

Perkembangan utang luar negeri di Indonesia pada tahun 2004-2009 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan (Gambar 1.2). Posisi utang luar negeri sempat menurun pada tahun 2006 namun jika ditinjau secara keseluruhan jumlah utang luar negeri terhitung meningkat, dan naik secara signifikan pada tahun 2008 yaitu meningkat sekitar 2,5% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut akan membebani APBN karena dapat menimbulkan lonjakan pada cicilan pokok utang dan bunga pada setiap tahunnya (Budiyanti dan Lisnawati, 2010).



Sumber: Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang Departement Keuangan RI (diolah)

Gambar 1.2
Perkembangan Pinjaman Luar Negeri Indonesia tahun 2004-2009
(dalam triliun Rupiah)

Menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia Warjiyo (2017) beberapa tahun terakhir terjadi banyak gejolak perekonomian secara global yaitu, moderasi pertumbuhan perekonomian global, perekonomian Amerika yang belum stabil, perlambatan pertumbuhan Tiongkok, harga komoditas menurun, dan risiko geopolitik Timur Tengah. Dari gejolak yang terjadi tersebut ada beberapa dampak bagi Indonesia yaitu perlambatan ekonomi Indonesia, defisit neraca perdagangan, defisit anggaran membesar, penurunan laju pertumbuhan sektor industri/manufaktur, infrastruktur GAP yang masih tinggi (Anwar, 2016). Kondisi tersebut mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan. Hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun, dan mendorong Indonesia untuk mencari sumber investasi dari luar negeri.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan karena ingin melihat sejauh mana posisi utang luar negeri di Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 1985-2015”**.

B. Batasan Masalah

Sehubungan dengan faktor keterbatasan yang ada dan mengingat banyaknya faktor yang memiliki keterkaitan dan hubungan jangka panjang terhadap utang luar negeri, maka penelitian hanya membahas pada :

1. Utang luar negeri di Indonesia yang terdiri dari utang luar negeri pemerintah dan swasta yang menggunakan variabel independen yang terdiri dari PDB, penanaman modal asing, jumlah uang beredar, dan KURS.
2. Data yang di gunakan adalah data tahunan yaitu dari tahun 1985-2015 yang terdiri atas :
 - a. Utang Luar Negeri
 - b. Produk Domestik Bruto
 - c. Penanaman Modal Asing
 - d. Jumlah Uang Beredar
 - e. KURS

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian tersebut di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan jangka panjang PDB dengan Utang Luar Negeri di Indonesia?
2. Bagaimana hubungan jangka panjang penanaman modal asing terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia?
3. Bagaimana hubungan jangka panjang Jumlah Uang Beredar terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia?
4. Bagaimana hubungan jangka panjang KURS terhadap Utang Luar Negeri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki interaksi dan hubungan jangka panjang terhadap utang luar negeri di Indonesia. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan jangka panjang PDB terhadap utang luar negeri di Indonesia.
2. Untuk mengetahui hubungan jangka panjang penanaman modal asing terhadap utang luar negeri di Indonesia.
3. Untuk mengetahui hubungan jangka panjang jumlah uang beredar terhadap utang luar negeri di Indonesia.
4. Untuk mengetahui hubungan jangka KURS terhadap utang luar negeri.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah :

1. Bagi Penulis.

Menambah pengetahuan terhadap penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia.

2. Bagi Masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia.

3. Bagi Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan sumber referensi bagi pembaca tentang faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri khususnya di Indonesia. Selanjutnya, dapat dijadikan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan judul yang sejenis atau membahas variabel yang sejenis dengan yang ada pada penelitian ini.

4. Bagi Pihak Lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau masukan bagi pemerintah dengan diketahuinya faktor yang paling dominan mempengaruhi Utang Luar Negeri, agar berusaha untuk menghindari atau mengurangi faktor tersebut sehingga secara perlahan Utang Luar Negeri Indonesia semakin berkurang.